

**“TENT-MAKING MISIONARY”
SEBUAH IMPLIKASI MENYIKAPI TANDA ZAMAN**

Benedikta Y. Kebinjin, S.Pd., Lic Teol³¹

Abstrak

Artikel ini mengemukakan maksud dan kepentingan karya misi. Misi merupakan hakekat diri Gereja. Hakekat diri Gereja artinya hakekat diri setiap anggotanya. Karena misi itu penting maka ia ditopang oleh komponen-komponen yang memungkinkan ia berjalan mencapai tujuannya. Misi dilaksanakan oleh setiap orang dan dalam kebersamaan. Dalam menjalankan misi, diperlukan dana untuk pembiayaan misi itu. Keperluan ini tidak terhubung dengan upah seorang utusan yang ditakar dengan uang atau barang, melainkan apa yang diperlukan untuk hidup pelaku misi dan untuk penghidupan misi itu sendiri. Tulisan ini berlandas pada Surat Rasul Paulus kepada Jemaat Tesalonika, dengan pengantar dan perluasannya dari Kitab Kejadian dan Dokumen Konsili Vatikan II; diperkaya dengan oropraksis kaum awam dan kalangan Hidup Bhakti. Kaum awam dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Injili yaitu miskin, murni dan taat, sebagaimana kaum Hidup Bhakti dalam kaul-kaul yang diikrarkannya. Kaum Hidup Bhakti perlu mengalami pelurusan maksud keberperannya sebagai tanda eskatologis bagi dunia. “Harta untuk pelayanan”, demikianlah prinsip hidup kaum Hidup Bhakti dalam pemilikan dan pengelolaan uang dan harta benda. “Tent-making” yang dikelola oleh kaum Hidup Bhakti dan konsekuensinya bagi nasehat-nasehat Injili yang dikaulkannya, menjadi terjemahan pola hidup yang sama dengan kehidupan kaum awam pada umumnya. Talenta yang dimiliki, dilipatgandakan bagi kepentingan pembangunan komunitas, baik komunitas keluarga, komunitas biara, komunitas kerja, maupun komunitas masyarakat umum. Talenta satu, dua atau pun tiga, tidak membendakan seorang dari peran dan keterlibatan melainkan besarnya porsi tanggung jawab sesuai dengan anugerah yang diterimakan kepadanya. Tanggung jawab dan kualitas kerja menjadi syarat seorang boleh menerima hak

³¹ Penulis adalah Ketua STP Reinha Larantuka

untuk mengalami hak hidup berupa makanan, pakaian dan keamanan. Pernyataan Rasul Paulus, "Barangsiapa tidak bekerja, hendaklah ia tidak makan" (Tes 3: 10) yang menjadi dasar "Tent-making" bagi seluruh umat kristiani.

Kata Kunci: *Tent-making; Kerja*

I. PENDAHULUAN

1.1 "Tent-making" bersama Allah, Pencipta dalam Kitab Kejadian

Allah berkehendak membawa semua orang pada keselamatan, membebaskannya dari kekuasaan jahat yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa, membebaskan dari perbudakan dosa dan segala akibatnya, membebaskan dari ketakutan akan kematian ontologis dan fisik.

Allah memanggil kembali setiap manusia, karena ingin menjadikan manusia sebagai ciptaan baru. Allah menghendaki manusia sebagai anakNya yang memiliki hati baru, mendapatkan kekuatan sebagai ciptaan baru (yaitu keilahian) dan memiliki hidup baru, di mana dapat menemukan damai dan kebahagiaan.

Allah Trinitas, sesuai ajaran Yesus: Bapa, Putra dan Roh Kudus mempunyai rencana keselamatan, "dalam kepenuhan masa" rencana keselamatan ini diwahyukan dan direalisasikan. Roh Kudus melayang-layang di atas air ketika dunia diciptakan Allah, menandakan bumi dan segala isinya diberkati sejak permulaan masa dan untuk dipelihara. Penciptaan Firdaus yang akhirnya dinodai oleh dosa keangkuhan Hawa dan Adam namun penciptaan yang telah dilaksanakan oleh Allah tidak dibatalkan oleh dosa itu.

Menyimak hari-hari penciptaan Firdaus, kita dapat menudungi diri dengan pemaknaan sepekan penciptaan itu dalam sepanjang kehidupan kita (Kej 1: 1-26). **Hari I:** Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian diciptakanNya terang dan memisahkannya dari gelap. Kita membutuhkan terang supaya kita dapat melihat dengan jelas, mampu membedakan, mendeskripsikan terang dan gelap. Terang adalah salah satu fungsi kemuridan, "Kamu adalah terang dunia (Mat 5: 14-16). Terang dan gelap merupakan realitas kontras yang dengan mudah ditangkap perbedaannya namun dalam arti lain, membedakan terang dengan gelap, tidaklah mudah. Tipisnya perbedaan itu menandakan sisi gelap dan terang

pribadi manusia yang tidak dapat dijelaskan akan batas-batas, sebab antara gelap dan terang hanya ada nuansa. Terang bukan hanya soal cahaya atau lampu melainkan kebijaksanaan hidup; terang pengetahuan, terang iman (*fides et ratio*).

Hari II: Jadilah cakrawala. Maksudnya supaya kita memiliki wawasan yang dicapai melalui liku-liku perjuangan. Pendidikan Allah mengantar kita kepada pembentukan kehendak dari hari ke hari menyerupai kehendak Allah. Cakrawala diciptakan Allah agar manusia tidak hidup dalam kesempitan dan kekerdilan melainkan diperluas oleh pengalaman akan Allah. Cakrawala juga membatasi pengetahuan manusia akan rahasia cinta Allah yang demikian tinggi, panjang, lebar dan dalam (bdk. Ef 4: 18-19). Manusia hanya dapat mendekati kesempurnaan Allah dari jauh dan atau “mencurinya” untuk merancang dunia menjadi lebih baik. Intimitas dengan Allah memerluas cakrawal hidup. Cakrawala menjadi tempat Allah menaburkan isi langit dan menandakan hari dengan perbedaan siang, malam; pagi, petang. Cakrawala pun menandakan peredaran waktu yang di dalamnya sebuah peralihan didefinisikan secara kronologis. Cakrawala berfungsi untuk terciptanya laut dan darat.

Hari III: Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan dan segala jenis pohon buah-buahan yang berbiji supaya ada tumbuhan di bumi. Sifat untuk tumbuh terus-menerus adalah dinamika hidup manusia. Maksudnya selalu ada usaha untuk bertumbuh dan maju. Pertumbuhan bukan hanya secara fisik tetapi lebih pada pertumbuhan rohani, karena itu kita dituntut untuk berkemampuan bertumbuh dalam kualitas-kualitas hidup. Allah tidak berhenti menciptakan dunia dan segala isinya. Pertumbuhan ditantang oleh “ilalang” kehidupan (bdk. Mat 13: 24-30). Pertumbuhan disuburkan oleh rahmat dan pertobatan.

Hari IV: Allah menciptakan benda-benda penerang di cakrawala untuk menunjukkan masa-masa; hari-hari; dan tahun-tahun. Genda-benda langit itu berfungsi untuk menerangi bumi. Kodrat kita membuat kita harus membedakan roh dan membuat *descretio* supaya kita mempunyai bentuk, berisi dan mampu menjadi terang. Benda di langit berfungsi untuk bumi, bukan untuk langit saja. Ada matahari untuk menguasai siang dan bulan menguasai malam; memisahkan terang dari gelap. Kita harus mempunyai arah orientasi hidup supaya tidak membingungkan. Kita

harus mempunyai cakrawala untuk menempatkan kehendak dan orientasi hidup itu agar mampu berkehendak. Cakrawala itu adalah disposisi batin yang bagaikan mata angin ia dapat membaca arah dari mana datangnya angin, dari mana datangnya pencobaan dan peluang kebaikan. Allah, satu-satunya arah hidup kita. Hidup dalam orientasi yang pasti, akan memungkinkan kebaruan hidup. Orientasi hidup sangat ditentukan oleh disposisi batin. Orientasi harus bersifat perspektif, ke arah keselamatan yang lebih luas.

Hari V: Allah menciptakan makhluk hidup: burung, binatang-binatang laut yang besar dan segala makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan di dalam alir, dan segala jenis burung yang bersayap. Makhluk hidup itu diberkati untuk berkembang biak dan bertambah banyak. Seluruh penciptaan ada desain/rancangan. Ada rencana Tuhan dalam seluruh proses penciptaan. Dalam semua rencana perlu ada sistem. Kita perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti rencana Ilahi. Perlu perencanaan yang matang, penuh pertimbangan akan resiko. Allah punya mimpi semenjak manusia sebagai bakal, maka mimpi kita harus disejalankan dengan mimpi Allah.

Hari VI: Allah menciptakan dengan mengeluarkan segala makhluk hidup dari dalam bumi segala binatang melata dan binatang liar; segala jenis ternak dan binatang melata. Dan setelah semuanya itu, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya dan memberi kuasa untuk mengatur bumi dan segala isinya. Manusia mendapatkan delegatus yaitu citra Allah untuk menyelenggarakan dunia demi rencana Ilahi. Karena kita adalah delegatus maka kita harus menghormati nilai pribadi. CII harus berkemampuan untuk menghadirkan cinta kasih Allah. Orangtua adalah prokreasi Allah dalam menciptakan manusia melalui perkawinan dan kelahiran; kita adalah rekan kerja Allah. Kita bekerja menurut talenta yang dianugerahkan. Talenta harus digunakan untuk kemuliaan Allah yang mendatangkan kemuliaan bagi kita. Pancaran kemuliaan dari Allah masuk ke dalam seluruh kehinaan kita sehingga kita dilahirkanNya. Talenta yang dianugerahkan kepada setiap orang bisa berbeda: Ada yang memperoleh satu; ada yang dua; dan ada yang tiga, menurut kesanggupan masing-masing (Mat 25: 15). Talenta yang dimiliki setiap orang dikembangkan sedemikian rupa sehingga berlipat ganda dari

jumlah talenta yang dimiliki. Talenta yang sudah dianugerahkan bisa berkembang tetapi tidak bertambah dari porsi satu, dua atau pun tiga. Pemerataan dilakukan dengan membagi tugas menurut talenta yang ada pada setiap orang. Yang memperoleh dua dan tiga jangan disia-siakan tetapi yang memperoleh satu janganlah dipaksakan.

Hari VII: Allah berhenti bekerja dan memberkati hari ketujuh dan menguduskannya. Hari Tuhan. Tujuannya: Segala sesuatu diciptakan untuk membentuk zaman Tuhan. Kita harus berkemampuan untuk berproses dengan tujuan yang jelas. Untuk mencapai tujuan, harus ada Visi dan Misi. Kecenderungan “instan” mengabaikan, bahkan mematikan proses. Tujuan tidak selalu sekali dicapai; bisa bertahap; bisa juga berulang kali dengan evaluasi dan strategi baru.

Firdaus yang diciptakan secara khusus oleh Allah, tempatnya di sebelah timur. Firdaus diperuntukkan bagi manusia namun hanya sebentar saja karena manusia tidak memenuhi syarat yang diajukan oleh Allah. Penyimpangan kehendak inilah yang merusak tempat kediaman manusia sehingga manusia harus berpindah dari kemah yang satu ke kemah yang lain hingga menemukan kemah abadi, tempat Allah berdiam dalam keabadian, bersama Kristus, Sang Adam Baru (Bdk. Rm 5: 18). Cara Allah bekerja menjadi cara seharusnya manusia menjalani kehidupan dengan bekerja, mengisi waktu yang dilaluinya hingga purna. Dalam tujuh hari Allah mengerjakan sekian banyak pekerjaan. Allah melakukan semuanya dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Allah mengerjakan semua, baik adanya, maka semua yang kita kerjakan untuk mendatangkan kebaikan bagi diri dan banyak orang, adalah baik adanya. Kisah Allah menciptakan, membelajarkan kita untuk bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan kita sesuai talenta dan kesanggupan masing-masing (Mat 25: 14-15), baik sebagai Awam maupun kaum selibat.

1.2 Rasul Paulus dan "Tent-making"³²

Inspirasi "Tent-making" misioner telah diwariskan oleh Rasul Paulus. Dengan tandas dikatakannya mengenai hal ini (2 Tes 3: 7-9).³³ Teks yang lengkap dari petikan ini, di bawah perikop, Berdoa dan Bekerja (2 Tes 3: 1-15). Di sana dilukiskan bagaimana Paulus mewartakan betapa pentingnya hidup; karena hidup itu penting maka ia harus dibiayai; membiayai hidup harus dengan bekerja untuk mendatangkan uang atau makanan dan apa yang diperlukan untuk hidup. Lingkaran ini memaknai tujuan bumi diciptakan. Manusia dimandatkan untuk menguasai bumi bagi kemuliaan Allah. Manusia harus bekerja mengekspresikan kuasanya dengan memeras keringat. Barangsiapa tidak bekerja, janganlah ia makan (Tes 3: 10).

Paulus, sebagaimana juga rasul-rasul pada zamannya, bekerja dengan upah tanpa upah (1 Kor 9: 18). Sebagai seorang rasul, dapat saja ia terfokus pada pekerjaan-pekerjaan rasuli dan berhak mendapat makan. Namun Paulus menegaskan hal ini dengan terang, bahwa siapa yang tidak bekerja mendatangkan hasil, ia tidak boleh makan. Dengan begitu Paulus membedakan secara terang antara tugas pokok dan tugas sampingan. Pokok tidak berarti satu-satunya; pokok bukan bermaksud mengabaikan yang lain; pokok berarti mengutamakan yang satu tetapi tidak mengabaikan yang lain. "Kami berjerih payah siang dan malam", merupakan ungkapan Paulus untuk menggambarkan pentingnya tugas sampingan itu dengan membuat tenda untuk dijual³⁴. Paulus menunjukkan teladan untuk diikuti. Ia sangat mengharapkan agar para pengikut Kristus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan keahliannya dengan

³² Ruth E. Siemen, *Tentmakers Needed for World Evangelization* article, Chapter 119, h. 734, *Perspectives On the World Christian Movement*

³³ "Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu, dan tidak makan roti orang dengan percuma tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang malam supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun di antara kamu. Bukan karena kami tidak berhak untuk itu melainkan kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu supaya kamu ikuti".

³⁴ Ruth E. Siemens, *Tentmakers Needed for World Evangelization*, Bab 119; *Perspective On The World Christian Movement*. Published by The Missionary Training Service, *Tentmaking Missionaries*, 1998, h.5.

gembira dan bangga, sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas bakat dan kemampuan yang diterima. Jika tidak maka hidup akan mendatangkan beban bagi orang lain (ay. 8). Paulus menghendaki para pendengar mengikuti teladannya yaitu dengan Tent-making (ay. 9).³⁵ Larangan Paulus agar tidak makan jika tidak bekerja, dimaksudkan harus ada keseimbangan antara tubuh yang membutuhkan makanan dan pekerjaan yang dilakukan sebagai tanda syukur atas kehidupan yang diterima dari hasil suatu pekerjaan dan hasil dari “Tent-making” digunakan pula untuk menolong sesama yang menderita.

II. “TENT-MAKING” DALAM PRAKSIS HIDUP

2.1 Kaum Awam dan “Tent-making”

Talenta yang dianugerahkan Allah harus digunakan sepenuhnya untuk kemuliaanNya. Profesi yang disandang setiap orang adalah kemungkinan baginya untuk mengembangkan diri. Mengembangkan diri berarti membuatnya berubah dari yang kurang menjadi memenuhi takaran maksimal. Skala seperti itulah yang dituntut Allah kepada setiap orang yang telah dianugerahi rahmat untuk membangun hidup.

Orientasi untuk melakukan suatu pekerjaan dalam skala minimalis merupakan kecenderungan lebih banyak orang. Banyak tenaga kerja Indonesia yang terpaksa merantau menjadi tenaga kerja murahan di luar daerah dan di luar negeri karena tidak pandai mengelola pekerjaan yang dimiliki di kampung halamannya. Modalitas untuk melahirkan inisiatif dan kreativitas ada di dalam diri setiap orang; tinggal bagaimana modalitas itu dilipatgandakan. Jika tidak maka hanya ada kemiskinan dan kekerdilan yang menggambarkan realitas penyusutan harta yang dianugerahkan Allah dalam diri setiap orang berupa talenta. Talenta yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama persis. Perbedaannya terletak pada jumlah talenta yang dianugerahkan dan bagaimana mengembangkan apa yang dianugerahkan itu.

Menurut Aristoteles, orang tidak dapat melakukan dua hal sekaligus. Demikian pula yang dikatakan oleh Yesus mengenai sikap

⁵ “Bukan karena kami tidak berhak untuk itu melainkan kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu supaya kamu ikuti”

manusia yang menyembah Allah dan atau mamon: "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon (Mat 6: 24c). Jika tidak, perhatian dan pengabaian menjadi dua kondisi yang selalu hadir dalam cara bersikap dan bertindak manusia sehingga menyebabkan ia berada di persimpangan jalan dan tak ada kepastian untuk menetapkan arah tujuan.

Rasul Paulus telah memperlihatkan betapa pentingnya tugas utama yang diemban namun tidak menjadikan tugas itu sebagai semata-mata sehingga menutup kemungkinan untuk melakukan *nilai lebih* untuk penyempurnaan apa yang menjadi utama sebagai seorang utusan. Nilai lebih harus berkorelasi dengan hal pokok yang seharusnya dilakukan. Yang satu harus diutamakan tetapi yang lain tidak boleh diabaikan. Dua sisi ini akan selalu ditawarkan kepada manusia dan dianut menjadi cara hidup yang dilakoninya.

Kaum awam pada umumnya melakoni hampir semua pekerjaan demi mendapatkan uang sebagai balas jasa. Jika disandingkan dengan maksud Paulus, hal itu terhubung dengan dirinya yang tidak mendapatkan upah dari pekerjaan pokoknya sebagai Rasul, pewarta Injil. Maksud Paulus bukanlah bahwa pekerjaan sampingan harus dilakukan untuk mendapatkan uang supaya bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup, melainkan dengan mengerjakan pekerjaan sampingan/skils, setiap orang menempatkan diri pada peran sebagai seorang Kristen yang menghargai pekerjaan sebagai kelanjutan dari pekerjaan Allah, menciptakan dan menjadikan segalanya baik (bdk. Kej 1). Selain itu, dengan mengerjakan pekerjaan sampingan/skils, setiap orang tidak dijenuhkan oleh satu-satunya pekerjaan tetapi mengekspresikan daya kreasi yang perlu dikembangkan. Bisa terjadi bahwa dalam mengerjakan pekerjaan pokok, seseorang tidak mengalami dirinya bebas berkreasi karena diikat oleh berbagai keterbatasan dalam aturan dan hukum. Sebaliknya jika ia mengerjakan pekerjaan sampingan/skils, kemungkinan untuk berkreasi, lebih terbuka.

Kaum awam sudah tidak asing dengan "pengerjaan-Kemah". Seorang dokter sudah lazim melakukan praktek di luar jam dinas di Rumah Sakit/Puskesmas; seorang guru membuka les privat bagi murid-murid yang membutuhkan; seorang lulusan psikologi dan bimbingan

konseling membuka praktek psikiater atau jaringan konsultasi; seorang guru agama melibatkan diri dalam Paroki dan KBG. Namun tidak hanya itu. Seorang katekis dapat mengembangkan keahliannya dengan membangun kelompok teater, kelompok sendra tari, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ketrampilan yang lain; seorang lulusan ekonomi dan bekerja sebagai guru atau dosen, dapat membuka kios atau warung, membuka rental dan lain-lain; seorang guru musik dapat membuka sanggar olah vokal, rental band, membentuk kelompok paduan suara, menciptakan lagu, membuka kursus musik dan lain sebagainya.

2.2 Hidup Bhakti dan “Tent-making”

2.2.1 Pembaruan Gereja dalam Konsili Vatikan II

Gereja melihat ada tantangan baru dalam kemanusiaan. Tantangan baru itu ialah makin meningkatnya sekularisme, sebuah kecenderungan menuju hidup tanpa Allah. Hidup dijalani dalam sikap semakin mengandalkan kemampuan manusia melalui cara berpikir baru, ilmu-ilmu dengan penemuan baru, kesadaran akan hak-hak asasi manusia, kemerdekaan.

Kenyataan yang tidak lepas dari pergulatan hidup kaum Kristen adalah terciptanya mentalitas baru seperti individualisme, konsumerisme, hedonisme, mendahulukan kepentingan diri dengan akibat hidup dapat menjadi tidak manusiawi. Gereja, melalui Bapa Suci, Yohanes XXIII menyatakan keprihatinan tentang keselamatan manusia dengan mengundang Konsili Vatikan II, yang bercorak pastoral.

Landasan pemahaman Gereja tentang hidup bhakti ialah bahwa hidup bakti merupakan karya Roh Kudus sekaligus anugerah bagi Gereja dalam menjalankan misi dan kesaksian hidup (PC 1).³⁶

³⁶ “Di antara mereka banyaklah yang atas dorongan Roh Kudus hidup menyendiri atau mendirikan keluarga-keluarga religius. Dengan kewibawaannya Gereja dengan suka hati menyambut dan menyetujui cara hidup mereka. Maka berkat rencana Ilahi berkembanglah keaneka-an kelompok religius yang menakjubkan. Semua itu sangat membantu Gereja untuk tidak hanya diperlengkapi dengan setiap amal baik dan siap siaga untuk menjalankan karya pelayanan untuk membangun Tubuh Kristus (lih Ef: 3: 12), melainkan juga supaya berkat pelbagai karunia para putranya, Gereja tampak berhias seperti pengantin berdandan bagi suaminya (lih. Why 2:2) dan melalui Gereja makin nyata lah kebijaksanaan Allah yang bermacam ragam (lih. Ef 3: 10)”.

Karena cintanya kepada hidup bhakti sekaligus harapan demi manfaat dalam menjalankan peran sejalan dengan yang dikehendaki oleh Roh Konsili berkenan menyampaikan pengarahan-pengarahan pembaruan supaya dalam kesatuan dengan gerak Gereja. Pembaruan harus mengacu pada sumber-sumber hidup kesetiaan serta inspirasi. Kongregasi atau Ordo dan serikat-serikat apostolik masing-masing dengan membaca tanda-tanda zaman yang mengundang kaum hidup bhakti hidup secara baru meski tetap setia pada inspirasi semula.

Pembaruan Konstitusi (Pedoman Hidup) lembaga harus mencakup rohani dan yuridis pula mengingat kesadaran baru serta penghayatan baru nilai-nilai kemanusiaan. Pembaruan melalui proses penggalian khasana warisan rohani Pendiri dan dan awal Kongregasi serta menerapkan eksperimen-eksperimen penghayatan, direfleksi, dimengerti, diyakini diputuskan, terutama dalam konsistensi di samping dinamika hidup yang terjadi.

Seorang evangelis, iman yang dianutnya tidak boleh lepas dari nilai budaya setempat, harus selalu memberikan kesaksian yang jelas atas peran unik Kristus kepada sakramen natura GerejaNya dan kepada cinta para rasulNya untuk setiap pribadi dan untuk segala hal yang benar, yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji (Fil 4: 8), yang mana mengimplikasikan penolakan terhadap sumber dosa dan buah dosa dalam jantung kebudayaan-kebudayaan (bdk. EA 18).

Imam-imam, rohaniwan-rohaniwati dan kaum awam perlu membangun suatu kepekaan terhadap kultur dengan tujuan melindungi dan memromosikan dalam terang Injil, nilai-nilai. Di atas segalanya ketika budaya tertentu berada dalam skala minoritas. Sebagaimana perhatian terhadap kultur dapat menawarkan seseorang yang bagaimana pun meningkatkan suatu jalan kepada iman dan menuju suatu kualitas hidup Kristen yang lebih baik pada jantung Gereja. Rohaniwan / rohaniwati yang telah terintegrasi kepada iman yang mendalam dengan pendidikan yang dimiliki dan kebudayaan yang sedang menyaksikan siapa yang akan membantu banyak orang lain untuk menemukan kembali akar-akar kristiani dari kebudayaan mereka.

Pada langkah selanjutnya jika kita sedang berpikir tentang bagaimana bekerja di Gereja-gereja lokal, menurut pemahaman evangelisasi yang diperluas, termasuk promosi inkulturasi, secara ultimum kita harus memiliki suatu trik untuk membentuk para misionaris. Adalah penting mengetahui bagaimana dan di mana membentuk para pemimpin Gereja-gereja Lokal, para imam, biarawan-biarawati, dan pemimpin-pemimpin awam.

2.2.2 Pandangan Transformatif melalui Pembentukan Calon Imam

Pemberitaan Injil dan perayaan keselamatan dalam liturgi menuntut tidak hanya pengetahuan mendalam akan iman melainkan juga perlu pengenalan dan pemahaman akan kebudayaan setempat. Ketika orang-orang mencintai kebudayaannya sebagai bagian khusus dari hidup mereka, di dalam kebudayaan yang dianutnya itu mereka ingin hidup dan mengakui iman kristianinya. Sebagai animator dan gembala yang memimpin Gereja atau umat Allah di masa depan, para calon imam membutuhkan suatu formasi yang khusus. Secara spesifik, tugas pelayanan para imam adalah mewartakan sabda, merayakan sakramen-sakramen, menuntun komunitas kristiani dalam kasih. Formasi tersebut, sebagaimana yang dikatakan dalam *Pastores Dabo Vobis* nomor 43,³⁷ harus dimulai dengan suatu pembentukan manusiawi yang normal. Sehubungan dengan pentingnya inkulturasi, pada formasi di Seminari harus diberikan tempat yang luas untuk studi kebudayaan. Hal tersebut ditandakan pula oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia*. “Sebagaimana baiknya suatu dasar yang kuat dalam studi-studi biblis dan patristik, para seminaris harus memperoleh suatu secara terperinci dan pemahaman yang kuat akan teologi Gereja dan warisan filsafat sebagaimana yang saya minta dalam Ensiklik yang saya tulis, *Fides et Ratio*. Atas dasar persiapan ini para seminaris akan memanfaatkan filsafat Gereja Lokal dan tradisi-tradisi agama“ (EA 22).

Tak dapat disangkal, pada masa yang lalu formasi di Indonesia dan Asia umumnya sering mengikuti ukuran, metode-metode dan program-program yang diimpor dari Barat. Oleh karena itu kekuatan-

³⁷ „Seluruh kerja dari formasi calon imam akan tercabut dari kepentingan dasarnya jika pembentukan manusiawi kurang proporsional“.

kekuatan yang dibangun dalam waktu berjalan ini untuk mengadaptasikan formasi dengan konteks budaya Asia, harus dilihat sebagai sebuah perkembangan positif yang perlu dilanjutkan. Namun untuk mengadaptasikan formasi dengan konteks, dibutuhkan staf pengajar dan formator yang berjiwa transformatif-kultur. Sebab metode-metode dan program-program boleh diubah namun bila dijalankan oleh pengajar dan formator berjiwa lama maka akan sulit lahir suatu adaptasi yang membawa formasi kepada kontekstualisasi budaya setempat dan keterbukaan terhadap tanda-tanda zaman.

Untuk menjadi seorang Imam transformatif di masa depan, para seminaris secara konsekuen perlu bersikap familiar dengan realitas lokal dan berkemampuan untuk menganalisa latar belakang dan sumber-sumber Gereja Lokal. Mereka juga perlu membuat *discernmen* akan karya Roh dalam dan melalui diri mereka dan akan apa yang sedang diperdengarkan Allah kepada mereka untuk dilaksanakan dalam situasi aktual. Mereka perlu dibentuk dalam suatu spiritualitas kristiani setempat yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk Asia. Maka mereka pun perlu tahu doa-doa autentik kristiani dan juga menjadi familiar dengan bentuk-bentuk doa Asia, kontemplasi dan standar hidup. Untuk memerkeras suara relasi dengan kaum beriman, formasi teologis harus secara khusus mengarahkan perhatian pada pertanyaan yang fundamental dan permanen keterhubungan antara iman dan akal budi dan kepada satu poin dari hal-hal yang secara lebih dekat terhubung kepada realitas aktual sekarang. Pusat-pusat pembentukan seminaris dan pribadi-pribadi religius seharusnya tidak hanya memberi tempat untuk latihan intelektual melainkan juga pusat-pusat latihan bagi misi dalam kedua aspeknya, teori dan praktek, termasuk bagaimana melakukan „pengerjaan-Kemah“. Bagaimana pun, para staf dan para pengajar pada Seminari-seminari adalah pihak yang sangat menentukan untuk suatu pembentukan yang transformatif.

Budaya yang dihidupi oleh setiap calon imam sebelum masuk seminari tidak dapat dipastikan apakah telah bermuatan kemampuan ketrampilan untuk pembuatan „Tent-making“, maka para pendamping perlu bekerjasama dengan mereka untuk memiliki ketrampilan dan kesempatan untuk „Tent-making“.

2.2.3 Pembentukan Hidup Bhakti

Hidup Bhakti adalah sebuah promotor nilai Injil dan di mana hal itu secara autentik hidup. Ia dapat memberi suatu kontribusi hidup ketika berhadapan dengan tantangan inkulturasi. Inkulturasi itu sendiri berarti suatu relasi dinamika antara pesan kristiani dan budaya-budaya. Oleh karena itu ambivalensi dan bersamaan dengannya penolakan pengalaman religius, secara mungkin muncul dari bias rasionalistik masyarakat masa kini, dan oleh kelembagaan kongregasi hidup religius.

Sehubungan dengan formasi Biarawan-biarawati, Paus Yohanes Paulus II mengatakan, „Spiritualitas dan standar hidup dari pribadi-pribadi hidup bhakti perlu memiliki kepekaan terhadap warisan religius dan kebudayaan dari orang-orang di antara siapa mereka hidup dan melayani“ (AG 18). Oleh karena itu transformasi hidup bhakti harus dilakukan dengan menampakkan kultur-kultur baru dan dengan kesadaran akan pendasaran Gereja-gereja partikular dalam suatu budaya dari penganut-penganut dalam Gereja partikular itu sendiri, sambil tetap terbuka terhadap tanda-tanda zaman.

Di suatu pihak, adalah benar bahwa inkulturasi hidup religius harus dilakukan dalam menampakkan kultur-kultur baru dan dengan kesadaran akan pendasaran Gereja-gereja partikular dalam suatu budaya dari penganut-penganut dalam Gereja partikular itu sendiri. Hal ini kadang-kadang mengadopsi suatu penelitian untuk bentuk-bentuk baru yang mana lebih memerhatikan nilai-nilai tradisional masyarakat. Tetapi di lain pihak, kekuatan inkulturasi ini dilakukan oleh beberapa Institusi kadang menyebabkan masalah dalam program-program formasi mereka (bdk. LG 44).

2.2.4 Tarekat Hidup Bhakti dan „Tent-making“

Setiap Tarekat Hidup Bhakti memiliki visi dan misi yang menjiwai seluruh anggota dalam menjalani karya apostolik seperti bidang pastoral; pendidikan; bidang kesehatan; dan bidang sosial.

Meneladani kerja Paulus, setiap tarekat religius perlu menangani pula „Tent-making“. Pada zaman dahulu, umumnya tarekat-tarekat religius dibiayai oleh Pusat tarekatnya. Namun pada zaman ini telah mengalami perubahan. Otonomi mulai diberikan ke Provinsi-provinsi

sehingga provinsial dan stafnya harus berpikir keras untuk menata perutusan dan jaring-jaring yang dapat membuka kemungkinan ekonomi provinsinya. Dalam kondisi ini dan pada zaman ini, *Deus providebit* dipandang sebagai prinsip rohani yang tidak selalu aktual dalam iman akan kemurahan hati Allah jika tanpa kerja keras sebagaimana yang ditekankan oleh Rasul Paulus.

Sebagai sebuah tarekat religius, menangani bidang-bidang karya ini setiap biarawan/wati telah diberi tugas oleh tarekatnya. Bidang-bidang karya ada yang bersifat sosial, karitatif dan ada yang profit. Bidang karya sosial dan sekolah-sekolah bersifat sosial (bukan untuk mencari keuntungan) sedangkan bidang karya kesehatan bukan sosial melainkan profit. Bidang karya yang sifatnya profit ini harus dikelola dengan suatu sistem managerial yang baik dan benar. Rumah Sakit atau Poli klinik/BKIA akan macet jika tidak dikelola secara bisnis; bahkan sekolah-sekolah pun tidak terlepas dari sistem bisnis.

Sebagaimana menangani bidang-bidang karya yang profit, karya pendidikan meski tidak murni bisnis namun harus dikelola dengan kemampuan manegerial yang baik dan benar pula supaya modal finansial untuk biaya operasional dapat selalu dialokasikan tanpa mengalami kekurangan. Tidak dapat tidak, biarawan-biarawati yang mengelola bidang-bidang karya seperti ini harus dibekali dengan dengan kemampuan untuk menangani „Tent-making“ dengan baik.

Visi, Misi serta Semangat Dasar dan Spiritualitas tarekat menjiwai setiap anggota tarekat religius dalam melaksanakan pekerjaan pokok, dan juga untuk „Tent-making“ bagi kepentingan tarekatnya. Konretisasi dari „Tent-making“ dimaksud semisal, pengadaan warung makan; rumah penginapan; perkebunan sayur dan tanaman produksi; pabrik; penanaman saham untuk perolehan deviden; pengadaan sarana transportasi dan komunikasi; pengadaan rumah-rumah ret-ret; pembuatan hosti dalam jumlah besar; pengadaan sanggar busana.

Rumah-rumah Sakit dan sekolah-sekolah tidak dapat ditempatkan sebagai wadah bisnis murni karena inti yang diemban oleh tarekat dalam bidang ini adalah pelayanan - karya pelayanan ini langsung bersentuhan dengan manusia. „Tent-making“ yang dikerjakan dalam wadah-wadah ini

hanya dapat terlaksana secara implisit dalam bidang-bidang pewartaan sebuah tarekat.

III. KEUSKUPAN, PAROKI DAN “TENT-MAKING”

3.1. Realitas Gereja Lokal³⁸

Gereja Lokal adalah bagian dari umat Allah yang dipercayakan kepada uskup untuk digembalakan dalam kerjasama dengan para imam sedemikian rupa sehingga dengan mengikuti gembalanya dan dihipungnya oleh Injil serta Ekaristi dalam Rohkudus, membentuk Gereja Partikular di mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Gereja Lokal hidup dan berkembang dalam kesatuan dan kebersamaan di bawah pimpinan seorang Uskup. Karena bertambahnya jumlah umat dan semakin menyebarkan ke daerah-daerah maka dalam pelaksanaan tugas gerejani, dibagi lagi menjadi wilayah-wilayah gerejani yang dikepalai oleh seorang pastor paroki namun tetap di bawah otoritas Uskup sebagai pemimpin Gereja Lokal. Gereja Lokal lebih menunjuk pada persekutuan umat beriman di suatu wilayah tertentu yang berkumpul dan merayakan Ekaristi, dan kegiatan gerejani lainnya.

Menurut Kitab Suci, Gereja adalah umat beriman yang percaya kepada Allah dalam diri Yesus Kristus. Gereja Lokal dalam Kitab Suci dapat dilihat pada Kis 2: 41-47. Dalam teks ini dilukiskan bahwa orang-orang yang menerima pewartaan dari para Rasul tentang Yesus yang bangkit memberi diri dibaptis dan menggabungkan diri dengan para

³⁸*For All the People of Asia*, in *FABC Document from 1970-1991* (a cura di G.B. Arevalo) h. 22.

Gereja Lokal adalah satu dengan Gereja Universal, satu dengan takhta Petrus, terberkati oleh Rohkudus yang sama, berpartisipasi dalam hidup sakramen yang sama, hidup dari Tubuh Kristus yang sama, percaya kepada Allah yang satu dan sama, satu iman, satu pembaptisan, tetapi adalah sebuah Gereja terinkarnasi dalam umat. Gereja Lokal adalah pribumi, tersembul dari budaya lokal, menghormati kebiasaan hidup asali dan tradisional, berbicara bahasa lokal, mengenakan pakaian lokal mengungkapkan kebenaran abadi yang menggambarkan orang-orang berkumpul dan saling mengasihi. Gereja harus menjadi lokal dalam lagu-lagunya, dalam produksi artistiknya, dalam arsitekturnya, dalam caranya berpikir dan berbicara, dalam cara hidupnya. Oleh sebab Allah telah menjadi satu di antara kita – untuk menebus kita – GerejaNya di Asia harus menjadi Asia.

Rasul. Selanjutnya mereka sehati sejiwa berkumpul, berdoa, merayakan Ekaristi, dan mendengarkan pengajaran dari para Rasul. Gereja Lokal di mana hubungan yang erat antara para Rasul dengan jemaat pertama sangat tampak. Lebih lanjut dalam Kis 4: 32-39 ditegaskan bahwa kumpulan orang yang percaya itu sehati-sejiwa, mereka mendengarkan kesaksian atau pengajaran dari para Rasul. Dalam hal ini tampak sifat hakiki dari Gereja Katolik yakni, satu dalam iman akan Yesus Kristus.

3.2 "Tent-making" di Gereja Lokal

Gereja Lokal merupakan miniatur Gereja Universal. Sebagai Gereja Lokal ia memiliki otonomi untuk mengatur semua yang ada dalam reksa pastoralnya. Tatakelola sebuah Keuskupan pada zaman ini jauh berbeda dengan tatakelola zaman di mana uskup-uskupnya adalah para misionaris dari dunia Barat dan berasal dari Ordo atau tarekat religius. Masa sekarang uskup-uskup Indonesia tidak ada lagi yang berasal dari Barat, bahkan sudah banyak dari Imam Praja. Hal ini adalah sebuah kemajuan pengembangan misi Gereja Lokal. Namun di sisi lain, Keuskupan harus bekerja keras untuk menjawab kebutuhan perutusan di seluruh Keuskupan.

Kehidupan Keuskupan sangat tergantung pada kesadaran umat dalam memberi derma. Tak dapat disangkal, keuskupan-keuskupan di daerah kota, memiliki kemampuan finansial Keuskupan memadai, apalagi paroki-paroki dengan kebanyakan umat adalah para pengusaha dan etnis Cina. Hal yang berbeda terjadi di keuskupan-keuskupan di daerah miskin. Paroki dan Keuskupan tidak berharap banyak dari partisipasi umat dalam hal finansial karena kebanyakan umat masih terbentur dengan kehidupan yang harus dibiayai sebab umumnya mereka berpenghasilan kecil.

Dalam kondisi seperti ini, Keuskupan harus mengelola aset-aset yang ada untuk dilipatgandakan bagi kepentingan pembelanjaan Keuskupan. Tidak jarang terjadi, di Keuskupan-keuskupan miskin, terpaksa meminta sumbangan dari setiap kepala keluarga untuk kepentingan pembelanjaan Keuskupan. Hal ini dapat diatasi dengan *Tent-making* di bawah komando Vikjen dan Ekomon serta PSE Keuskupan. Saya mengambil contoh, Keuskupan Larantuka - Flores Timur - NTT. Dewan Keuangan Keuskupan bekerja keras untuk menguatkan finansial

Keuskupan bagi kepentingan pembelanjaan Keuskupan. Mereka memiliki dan mengelola Rumah Sakit Umum dan RS. Kusta; Rumah Ret-ret; rumah penginapan umum; Percetakan; Kapal Motor Laut; ratusan hektar ladangan dengan tanaman umur pendek dan tanaman-tanaman produksi; ternak sapi, babi, burung puyuh; Koperasi Kredit; perkebunan kopi; pabrik kopi; gula merah, bengkel kayu dan besi, beberapa SLTA: SMK dan SMA serta Seminari Menengah; dan lain sebagainya.

Semua yang diusahakan sebagai Tent-making di Keuskupan Larantuka, diajarkan pula kepada seluruh umat Keuskupan untuk mengetahui dan bagi yang dapat, mempraktekkan usaha-usaha produktif seperti yang dikerjakan di tingkat Keuskupan. Beberapa kali diterapkan melalui materi Aksi Puasa Pembangunan (APP) Keuskupan Larantuka sehingga seluruh umat mendapat informasi tersebut. "Tent-making" bukan untuk memerkaya diri atau kelompok melainkan untuk meningkatkan efisiensi perawatan dan dapat berbagi dengan yang lain. Biaya hidup, termasuk biaya kesehatan pada zaman ini sangatlah mahal. Jenis penyakit yang diderita kaum berjubah pun masuk peringkat "elit", ditimpali pemondokan yang elit pula. Meski mereka menamakan diri pelaku solidaritas konkret dengan kaum miskin namun para suster yang sakit hampir pasti diinapkan di Paviliun, dan para Imam tentu di ruang rawat istimewa. Itulah salah satu realitas yang membutuhkan biaya yang banyak maka perlu dilakukan "Tent-making".

Hal-hal lain yang dilakukan sebagai "Tent-making" adalah keterlibatan dalam pelayanan-pelayanan di luar tugas pokok. Seorang imam atau Bruder, Suster yang bekerja sebagai dosen dapat menjalankan "Tent-making" dengan mendampingi kegiatan pembinaan seperti rekoleksi, ret-ret, kemping rohani dan lain-lain.

IV. KESIMPULAN DAN AWASAN BAGI PEKERJA-PEKERJA „TENT-MAKING“

Bahaya yang menimpa manusia sering disebabkan oleh kecerobahannya sendiri jika bukan disebabkan oleh orang lain. Manusia mudah jatuh dalam sikap gegabah dengan cara memutlakkan pengecualian.

Siapakah lagi pekerja-pekerja Tenda kalau bukan kita semua? Maka awasan ditujukan kepada kita. Belajar dari pengalaman inter aksi, dapat diatakan bahwa ketika suatu terobosan dilakukan hanya demi suatu kepentingan kasuistik atau temporal, jika tidak diawasi dan dievaluasi maka bisa terjadi pengecualian menjadi pemutlakan; kebijakan menjadi tata aturan serta yang prinsip dapat menjadi praktis.

Kelanjutan dan awasan yang hendak dipaparkan di sini ditujukan kepada kaum awam dan kaum religius. Perlu dipahami bahwa hidup miskin, murni dan taat adalah nasehat Injili untuk semua orang Kristen tanpa kecuali. Pengecualian berlaku bagi kaum religius yang mengikrarkan kaul-kaul. Jika nasehat berubah menjadi kaul maka kadar penghayatannya mengalami perubahan menjadi lebih, terhubung konsekuensi dari kesediaan dan resiko. Kaum awam dalam menjalankan „Tent-making“, memijak pada nasehat hidup miskin, maka mereka tidak akan memerkaya dirinya tanpa tindakan berbagi dengan yang lain. Kenyataan dunia membahasakan bahwa tidak ada orang yang sangat kaya sampai tidak dapat menerima pemberian dari yang lain dan tidan ada orang yang sangat miskin yang tidak dapat memberi apa pun kepada yang lain. Realitas ini mengingatkan agar kita selalu terbuka untuk saling memberi dan menerima.

Kaum Imam dan religius pantas disignali dengan lebih tegas soal „Tent-making“ sehingga tidak terjadi penyimpangan dari maksud asli yang bertujuan memaksimalkan pelayanan. Dalam hal ini, imam-imam praja tidak terikat oleh kaul kemiskinan, namun mereka tetap tinggal dalam semangat kemiskinan karena imamat yang diterimanya. Di sisi lain kaum religius mengikrarkan kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan maka mereka harus lebih terawasi oleh kaul-kaulnya untuk tidak jatuh pada hidup bisnis yang mengaburkan tujuan hidup religius yang sebenarnya³⁹.

Kaum perempuan di seputar Yesus dan Jemaat Perdana menginspirasi kita sebuah konsekuensi logis dari pertobatan. Setelah kaum perempuan itu diterima oleh Yesus, mereka merasa dihargai; suatu penghargaan yang mahal untuk zaman itu sebab kaum perempuan tidak punya nilai di mata kaum laki-laki dan hukum Yahudi. Penghargaan yang

³⁹ Keene, Michael, *Kristianitas*. Kanisius – Yogyakarta, 2006, h. 96-9

diterima kaum perempuan itu dari Yesus, mengangkat martabat mereka dari keterpurukan hidup. Kasih Yesus mereka balas dengan memberikan kekayaan mereka untuk kepentingan perutusan (Luk 8: 1-3). Demikian juga ketika orang-orang pada masa setelah Yesus naik ke surga, mereka dibaptis oleh para rasul dan bergabung bersama orang-orang yang percaya, mereka menyerahkan apa yang menjadi milik mereka untuk kepentingan bersama, Komunitas Jemaat Perdana (Kis 2: 41-45). Setiap imam dan kaum religius serta semua mereka yang memersembahkan hidupnya demi Kerajaan Allah, sebagaimana dilakukan kaum perempuan, mereka telah menjual segala yang dimilikinya untuk membeli ladang yang di dalamnya tersimpan mutiara yang mahal harganya, yakni Allah sendiri (Mat 13: 44-45).

Kini sejumlah biara di Indonesia telah melakukan „Tent-making“ dengan berhasil. Keberhasilan itu harus dinilai dari segi rohani. Bagaimana cara mengusahakan „Tent-making“? Untuk apa „Tent-making“ yang telah dihasilkan? Pengaruh rohani yang berakibat pada keintiman relasi dengan Allah, apakah itu terjadi dalam proses „Tent-making“? Pada intinya setiap pengikut Kristus digerakkan oleh kekuatan rohani untuk „Tent-making“, bukan digerakkan oleh semangat bisnis belaka dengan prinsip ekonomi yang kaku. Bahaya mamon mengincar di sana.

„Tent-making misionary“ adalah pekerjaan-pekerjaan keterampilan (skills) yang mendukung pekerjaan pokok kita sebagai pewarta. Jika pekerjaan pendukung sampai mengaburkan yang utama maka hal itu merupakan pergeseran yang harus dievaluasi dan dikembalikan pada tempatnya. ***